

Pelatihan Agen Moderasi Beragama dengan Pendekatan Problem Based Learning pada ORMAWA di IAIN Langsa

Nengsih^{*1}, Rahmatun Nisak², Puty Anggraini³

^{1, 2, 3}Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

^{*}Corresponding author, nengsih@iainlangsa.ac.id

First received: 13 Agustus 2024	Revised: 1 November 2024	Final Accepted: 18 November 2024
------------------------------------	-----------------------------	-------------------------------------

Abstrak

Adapun tujuan pengabdian ini, antara lain: 1) Untuk mengetahui gambaran pemahaman moderasi beragama mahasiswa IAIN Langsa, 2) Untuk mengetahui kesiapan mahasiswa IAIN Langsa sebagai Agen Moderasi Beragama, 3) Untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan moderasi beragama dengan pendekatan Problem Based Learning pada ORMAWA di IAIN Langsa. Metode yang digunakan pada pengabdian ini yakni Participatory Action Research (PAR) dengan menggunakan pendekatan Problem Based Learning bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis serta produksi ilmu pengetahuan pada mahasiswa tentang moderasi beragama. Peserta pelatihan ini adalah 40 mahasiswa ORMAWA IAIN Langsa. Pelatihan ini berlangsung 3 hari yakni 2 hari pelatihan dan 1 hari tugas mandiri. Pelatihan ini menggunakan pendekatan problem based learning yakni membantu mahasiswa memecahkan masalah dengan cara berpikir secara ilmiah dan sistematis. Untuk melihat ada dampak perubahan pelatihan peneliti menerapkan pretest dan posttest pada pelatihan agen moderasi beragama ini. Adapun hasil pelatihan dan penelitian ini antara lain: 1) terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama yang tadinya tinggi menjadi sangat tinggi, 2) mahasiswa siap sebagai agen moderasi beragama terlihat dari mereka sangat antusias dan mau bekerjasama dalam setiap kegiatan pelatihan, 3) terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan yang artinya pelatihan dengan pendekatan problem based learning efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama dan mereka paham bagaimana sebuah isu muncul dan bagaimana meredam atau menyelesaikan konflik atau masalah, serta mampu memecahkan masalah dengan berpikir ilmiah dan sistematis. Diharapkan pelatihan ini menjadi kegiatan wajib bagi anggota baru ORMAWA karena mahasiswa adalah agen perubahan, penjaga nilai, penerus bangsa, kekuatan moral dan pengontrol sosial.

Kata Kunci: Agen, Moderasi Beragama, Problem Based Learning

Abstract

The objectives of this service, among others: 1) To find out the picture of the understanding of religious moderation of IAIN Langsa students, 2) To find out the readiness of IAIN Langsa students as Agents of Religious Moderation, 3) To determine

the effectiveness of religious moderation training activities with a Problem Based Learning approach at ORMAWA at IAIN Langsa. The method used in this service is Participatory Action Research (PAR), which is a process that aims to learn in overcoming problems and meeting practical needs and producing knowledge in students about religious moderation. The participants of this training were 40 students of ORMAWA IAIN Langsa. This training lasts 3 days, namely 2 days of training and 1 day of independent duty. This training uses a problem-based learning approach, which helps students solve problems by thinking scientifically and systematically. To see the impact of training changes, researchers applied pretest and posttest to at this religious moderation agent training. The results of this training and research include: 1) there is an increase in students' understanding of religious moderation which was high to very high, 2) students are ready as agents of religious moderation as seen from them being very enthusiastic and willing to cooperate in every training activity, 3) there are significant differences before and after training which means that training with a problem-based learning approach effectively increases students' understanding of religious moderation and they understand how an issue arises and how to reduce or resolve conflicts or problems, and are able to solve problems by thinking scientifically and systematically. It is expected that this training will become a mandatory activity for new members of ORMAWA because students are agents of change, guardians of values, successors of nations, moral forces and social controllers

Keywords: *Agent, Religious Moderation, Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Aceh merupakan salah satu Daerah Istimewa yang ada di Indonesia. Mayoritas penduduknya beragama Islam, sebelum Islam masuk wilayah Aceh merupakan persinggahan dari negara-negara di seluruh dunia seperti Arab, China, Eropa dan Hindia. Sistem pemerintahan dan masyarakatnya menerapkan Syariah Islam yang dikenal dengan Qanun, seperti ibadah, muamalah, munakahat, politik dan muamalah pergaulan.

Aceh tidak hanya terkenal dengan hukum islam tetapi juga terkenal dengan isu-isu yang berkaitan dengan SARA. Sejarah mencatat bahwa pergerakan DI/TI muncul pada tahun 50an disebabkan adanya kebencian terhadap orang Jawa. Kekecewaan masyarakat Aceh pada Pemerintah melahirkan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) tahun 1976 yang dipelopori Hasan Tiro yakni menyuarakan ketidakadilan, pengkhianatan, kekecewaan (Jayanti, 2018).

Konflik sosial juga menjadi pemicu permasalahan-permasalahan yang terjadi di Aceh seperti Pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singkil pada tahun 2015 berlanjut sampai tahun 2016 total pembakaran menjadi 21 Gereja (Ahmad, 2016). Konflik antar etnis di Tanah Gayo yakni Gayo, Aceh dan Jawa yakni masyarakat Gayo merasa tidak menjadi tuan di rumah sendiri (Fasya, 2018). Tahun 2017 terjadi kasus penurunan paksa lampion oleh Tokoh agama Islam di Kota Langsa (Muslem, 2023). Permasalahan di wilayah Aceh tidak hanya perbedaan agama tetapi juga perbedaan pandangan sesama umat Islam, ini menjadi masalah utama di Aceh. Seperti kasus pembakaran pondasi pembangunan mesjid Muhammadiyah di Bireuen Aceh. Masyarakat menganggap bahwa

mesjid tersebut merupakan mesjid milik wahabi. Perbedaan pandangan antar sekte Wahabi, Sunni, Muhammadiyah dan lainnya. Sehingga dianggap kafir menjadi hal yang lumrah. Mayoritas masyarakat Aceh menganut paham Islam bermazhab Syafi'i, mereka kurang toleran terhadap aliran/mazhab lainnya, namun ada juga beberapa kasus perbedaan agama yang berujung radikal disebabkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab (Saifullah & Aksa, 2021).

Peristiwa-peristiwa di atas tidak habis dilekang waktu, cerita dari turun temurun mengisahkan kesenjangan di masyarakat meskipun konflik tersebut tidak berlanjut. Dikhawatirkan ada oknum-oknum tertentu memanfaatkan sejarah untuk kepentingan kelompok.

Masyarakat Aceh harus menjadi masyarakat yang moderat sehingga tidak mudah diasut atau diadudomba. Moderat dalam hal ini adalah moderat dalam segala aspek tidak terkecuali dalam beragama dikarenakan Aceh memiliki sejarah suku, agama dan ras yang beragam. Sesuai tujuan Pemerintah adalah menggalakan masyarakat moderat dalam beragama atau disebut juga moderasi beragama. Untuk memasyarakatkan moderasi beragama dibutuhkan SDM yang berfungsi sebagai agen.

Mahasiswa merupakan agen perubahan. Mereka bisa menjadi pelopor atau penggerak dalam memasyarakatkan moderasi beragama di wilayah Istimewa Aceh. IAIN Langsa salah satu Institut Agama Islam Negeri yang berada di Kota Langsa Aceh. Langsa merupakan salah satu kota kecil dengan keberagaman suku agama dan ras. Sangat tepat mahasiswa IAIN Langsa sebagai Agen Moderasi Beragama. Untuk mencetak Agen Moderasi Beragama dibutuhkan keahlian dalam memasyarakatkannya yakni

dengan mengadakan pelatihan yang terstruktur. Diharapkan dengan adanya pelatihan ini berdampak positif bagi kehidupan yang beragama dan tujuan utama dari pemerintah untuk memasyarakatkan moderasi beragama terwujud yang artinya mahasiswa sebagai generasi muda bangsa harus mempunyai pendidikan dan

pengetahuan untuk memperkaya wawasan yang dimiliki agar membawa suatu perubahan (Jannah & Sulianti, 2021). Mahasiswa juga bertugas sebagai perubah, dalam hal ini yakni mahasiswa mampu dan paham apa itu moderasi beragama dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan. Mahasiswa memiliki peran penting dalam mengawal moderasi beragama baik itu dalam kehidupan kampus ataupun ditengah masyarakat (Zahrah, 2022). Mahasiswa juga sebagai agen perubahan sosial yakni kaum intelektual yang memahami kondisi kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara (Setyoko & Satria, 2021). Pelatihan ini diharapkan mahasiswa mampu menjadi agen perubahan dengan menerapkan prinsip-prinsip moderasi beragama pada kehidupan kampus ataupun ditengah masyarakat.

Pelatihan ini menerapkan PBL (*Problem Based Learning*) yang prinsipnya: menstimulus peserta aktif dalam berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya membuat kesimpulan; pelatihan diarahkan untuk menyelesaikan masalah yakni menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pelatihan/pembelajaran; dan berpikir secara ilmiah (Bridges, 2006). PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual (Zamzam, 2016) sehingga merangsang peserta pelatihan untuk belajar dan berpikir ilmiah. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan

pemahaman mahasiswa tentang pemaknaan moderasi beragama di tengah masyarakat Aceh khususnya kota Langsa dalam kehidupan sehari-hari dan harapan tidak akan terulang sejarah bahwa Langsa kota intoleran.

Adapun fokus pengabdian adalah menyiapkan mahasiswa IAIN Langsa sebagai Agen Moderasi Beragama lewat pelatihan dengan pendekatan Problem Based Learning. Sedangkan tujuan pengabdian, antara lain: 1) Untuk mengetahui gambaran pemahaman moderasi beragama mahasiswa IAIN Langsa, 2) Untuk mengetahui kesiapan mahasiswa IAIN Langsa sebagai Agen Moderasi Beragama, 3) Untuk mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan moderasi beragama dengan pendekatan Problem Based Learning pada ORMAWA di IAIN Langsa

METODE

Metode pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis serta produksi ilmu pengetahuan (Afandi, 2020) pada mahasiswa tentang moderasi beragama. Adapun yang dilakukan peneliti (Agus Afandi, n.d.) adalah

1. Tahap to Know (Mengetahui kondisi riil)

Sebelum pengabdian menetapkan kegiatan, pengabdian melihat bahwa ORMAWA IAIN Langsa belum pernah mendapatkan pelatihan moderasi beragama sedangkan moderasi beragama sudah dicanangkan pemerintah sejak tahun 2016 dan secara resmi disosialisasikan kepada instansi pemerintah dan perguruan tinggi di awal tahun 2020.

2. Tahap to Understand (Memahami problem)

Sejarah mencatat bahwa wilayah Aceh salah satu intoleran tertinggi di Indonesia adapun peristiwanya adalah pembakaran gereja di Aceh Singkil, penurunan lampion secara paksa oleh masyarakat tanpa adanya perundingan pada tahun 2017 di kota Langsa. Pembakaran pondasi Pembangunan Mesjid Muhammadiyah di Bireuen Aceh..

3. Tahap to Plann (Merencanakan pemecahan masalah)

Berdasarkan poin 1 dan 2 maka pengabdian menerapkan problem based learning yang tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan juga mahasiswa mampu sebagai agen moderasi beragama.

4. Tahap to Act (melakukan program aksi pemecahan masalah)

Adapun kegiatan yang disiapkan untuk program aksi antara lain:

a. Tahap persiapan

- 1) Membuat Skala Moderasi Beragama dengan tujuan untuk melihat gambaran atau tingkat moderasi beragama pada mahasiswa yang terlibat di ORMAWA IAIN Langsa.
- 2) Mewajibkan pengurus ORMAWA dalam kegiatan Pelatihan Moderasi Beragama dengan pendekatan Problem Based Learning.
- 3) Mempersiapkan Modul atau Rundown Acara Pelatihan

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pelatihan menggunakan metode off the job training yakni pelaksanaan pelatihan diluar jam perkuliahan. Adapun metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, analisis video, dan FGD.

c. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monev dilakukan dengan dua tahap antara lain: Penilaian langsung yakni menggunakan sistem UCA (*Understanding, Comfort and Action*), Mewajibkan mahasiswa membuat sebuah produk mengenai moderasi beragama berbasis media

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini menerapkan pre-test dan post-test yang tujuannya adalah melihat gambaran moderasi beragama sesudah dan sebelum dilakukan pelatihan. Adapun hasil pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Paired Samples Statistics

	Mean	N	SD
Pretest	114.2	40	8.6
Posttest	120.8	40	12.2

Berdasarkan pada data di atas hasil mean pretest sebesar 114,2 dan mean posttest sebesar 120,8 dapat diartikan terdapat peningkatan setelah dilakukan pelatihan moderasi beragama berbasis Problem Based Learning pada ORMAWA IAIN Langsa. Jika dilihat dari hari presntasinya adalah nilai pretest sebesar 78% dan nilai posttest 83,3% terjadi peningkatan pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa IAIN Langsa khususnya pada ORMAWA.

Untuk melihat tingkat moderasi beragama pada mahasiswa ORMAWA di IAIN Langs dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Paired Samples Test

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest &	-3.355	39	.002
Posttest			

Berdasarkan pada tabel di atas memaparkan perbedaan antara data pretest dengan data posttest. Untuk nilai P diperoleh $0,002 < 0,05$ yang dapat diartikan terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest.

Langsa merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Aceh. Penduduknya mayoritas Islam (99,25%) dan 0.75% dari agama Katolik, Protestan, Budha dan lainnya. Kota Langsa memiliki rumah ibadah selain mesjid yakni Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan Vihara Budha kota Langsa. Kota Langsa dikenal juga tidak hanya kota pariwisata tapi juga kota pendidikan, dimana kota Langsa memiliki kampus negeri yakni Universitas Samudra dan IAIN Langsa. Universitas Samudra dibawah naungan Kemendikbud dari tahun ketahun terjadi peningkatan jumlah mahasiswa non muslim.

Kota Langsa salah satu kota aman bagi penganut agama di luar Islam. Hal ini disampaikan oleh Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan, Perencanaan dan Kerjasama Universitas Samudra “toleransi beragama di Langsa cukup tinggi dan kehidupan di Aceh tidak seperti yang orang bayangkan, dengan penerapan syariat Islam yang ketat. Mahasiswa non muslim pun tinggal dengan nyaman di Aceh” (<https://kumparan.com>). Tokoh agama Budha dan Kristen mengakui tinggal di kota Langsa sangat aman dan nyaman serta Syariat Islam yang berlaku di Aceh yakni Qanun diakui tidak mengganggu keberadaan dan kenyamanan mereka (www.waspadaaceh.com).

Masyarakat kota Langsa memiliki toleransi beragama yang tinggi dan mereka tidak membedakan-bedakan berdasarkan suku, dan agama. Mahasiswa IAIN Langsa bagian dari masyarakat kota Langsa. Mereka berbaur dengan mahasiswa dari luar kota Langsa di Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil pretest yang dilakukan yakni pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa IAIN Langsa berada pada kategori tinggi yakni sebesar 114,2 atau 78%.

Berbagai isu global yang terjadi kota Langsa termasuk kota yang toleran yang rendah akibat ada salah pemahaman mengenai aturan Qanun di kota Langsa. Padahal peraturan Qanun membuat masyarakat menjadi masyarakat yang bermoral dan paham tentang nilai-nilai sosial. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bantahan dari isu-isu nasional bahwa kota Langsa adalah masyarakat yang intoleran. Hal ini juga dikutip dari pendapat tokoh agama yakni HKBP Kota Langsa dan Budha bahwa kota Langsa yakni masyarakat kota Langsa sangat toleran, bersahabat, dan tanpa memandang agama dalam pergaulan sehari-hari (<https://www.bing.com/>).

Gambaran Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Langsa.

Setelah dilakukan pelatihan terjadi peningkatan pemahaman mahasiswa mengenai moderasi beragama yakni sebesar dari 114, 2 (78 %) yakni tinggi menjadi 120,8 (83,3 %) berada pada kategori sangat tinggi. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai moderasi beragama tapi juga mengajarkan kepada mahasiswa bagaimana menyelesaikan isu-isu sosial dan kenapa muncul isu-isu sosial dengan keplural di Indonesia. Pelatihan ini juga melatih mahasiswa berpikir secara sistematis dalam melihat masalah atau menyelesaikan masalah.

Pelatihan ini juga membantu mahasiswa bagaimana berpikir secara sistematis dengan metode Analisis Gunung Es dan proses U dalam melihat sebuah permasalahan. Metode ini diterapkan saat menganalisis kasus intoleransi dan konflik agama yang terjadi ditengah Masyarakat. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Kesiapan Mahasiswa IAIN Langsa sebagai Agen Moderasi Beragama

Kesiapan mahasiswa IAIN Langsa sebagai agen moderasi beragama terlihat dari antusias mahasiswa dalam melaksanakan setiap kegiatan pelatihan. Pelatihan ini diharapkan membentuk agen of change antara lain:

- a. Agen Perubahan. Mahasiswa sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, melalui pengetahuan, ide, dan keterampilan yang sudah dimiliki dan didapat dari kampus maupun dari lingkungan sekitar sehingga mahasiswa dapat menjadi lokomotif sebuah kemajuan bagi bangsa Indonesia.
- b. Penjaga Nilai. Nilai luhur dan mulia perlu untuk dijaga dan dilindungi. Mahasiswa berada di garda depan untuk menjaga dan melindungi nilai leluhur yang berkembang dalam masyarakat bangsa Indonesia. Saat nilai-nilai luhur tersebut diguncang maka peran mahasiswa sangat dibutuhkan untuk menjaga dan

melindungi nilai-nilai tersebut dari sebuah gangguan baik dari dalam maupun dari luar. Sebagai penjaga nilai mahasiswa harus sadar dengan peran yang harus dipikul dipundaknya. Mahasiswa juga harus sadar bahwa tidak akan ada bangsa yang maju dan sejahtera jika nilai-nilai luhur dalam masyarakat tidak di jaga dan dilindungi oleh penerus bangsa itu sendiri.

- c. Penerus Bangsa. Mahasiswa adalah generasi harapan bangsa atau mahasiswa sebagai penerus bangsa yang akan menjalankan roda pemerintahan demi kemajuan bangsa.
- d. Kekuatan Moral. Mahasiswa juga dikenal sebagai kekuatan moral atau penjaga nilai (moral forza). Peran mahasiswa sangat penting dalam menjaga nilai-nilai baik yang berkembang dalam masyarakat bangsa Indonesia. Di dunia global pada saat ini banyak nilai-nilai yang dari luar masuk kedalam bangsa Indonesia, yang bisa menggerus nilai-nilai luhur dan moral penerus bangsa Indonesia.
- e. Pengontrol Sosial. Mahasiswa juga dikenal sebagai social control. Maksudnya yaitu mahasiswa memiliki peran sosial kontrol dalam masyarakat, pemerintahan, bangsa dan negara. Contohnya ketika ada sebuah peraturan yang dibuat oleh pemerintahan tetapi tidak sesuai dengan cita-cita bangsa dan nilai luhur bangsa, maka mahasiswa mempunyai peran untuk ikut serta memperbaiki peraturan tersebut agar sesuai dengan cita-cita bangsa dan nilai luhur bangsa melalui kritik, saran, dan solusi dengan itu diharapkan peraturan yang di buat oleh pemerintahan tidak keluar dari cita-cita bangsa dan nilai luhur bangsa.

Efektivitas kegiatan pelatihan moderasi beragama dengan pendekatan Problem Based Learning pada ORMAWA di IAIN Langsa

Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest mengenai pemahaman mahasiswa tentang moderasi beragama, yang tadinya kategori pretest tinggi menjadi sangat tinggi pada hasil posttest. Tidak hanya meningkatkan pemahaman. Mahasiswa memiliki, antara lain:

- a. Kemampuan memecahkan masalah Pelatihan ini mendorong mahasiswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah khususnya pada kasus konflik sosial dan agama yang dibahas pada pelatihan. Mahasiswa memahami bahwa isu-isu yang dibangun ditengah masyarakat karena kurangnya literasi pada masyarakat sehingga mudah tersulut pada hal-hal yang kecil kemudian berkembang menjadi besar dan dikaitkan dengan aktivitas keagamaan.
- b. Membangun pengetahuan Membangun pengetahuan mahasiswa melalui aktivitas belajar dengan mencari informasi yang akurat dan menjabarkan akar permasalahan pada konflik yang dianalisis penyebabnya. Mahasiswa juga mempelajari kaitan materi dengan menganalisis kasus pada tugas kelompok. Secara tidak langsung meningkatkan literasi mahasiswa dalam menyelesaikan masalah.
- c. Aktifitas ilmiah. Terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok pada mahasiswa. Tugas Agen Perubahan. Mahasiswa sebagai agen perubahan ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, melalui pengetahuan, ide, dan keterampilan yang sudah dimiliki

dan didapat dari kampus maupun dari lingkungan sekitar sehingga mahasiswa dapat yang diberikan kepadamahasiswa mengajarkan mahasiswa untuk berpikir secara ilmiah sebab akibat sebuah isu terbentuk dan menjadi konflik di tengah masyarakat.

- d. Kemampuan komunikasi. Kemampuan komunikasi akan terbentuk melalui kegiatan diskusi dan presentasi. PBL ini juga meningkatkan komunikasi antar peserta karena mereka diwajibkan memberikan pendapat pada kasus yang dianalisis serta dalam mempresentasikan mahasiswa belajar bagaimana membahasakan sebuah kasus secara ilmiah dengan baik dan benar.
- e. Kerja tim. Melalui kerja kelompok mahasiswa yang mengalami kesulitan secara individual dapat diatasi.

SIMPULAN

Pelatihan ini memiliki dampak positif pada mahasiswa ORMAWA di IAIN Langsa yakni terdapat peningkatan yang signifikan berdasarkan hasil pretest dan posttest tentang pemahaman moderasi beragama, tidak hanya itu mahasiswa paham bagaimana melihat akar masalah dan menyelesaikan sebuah masalah ditengah masyarakat. Kenapa sebuah isu muncul dan apa yang diakibatkan ketika isu itu muncul ditengah masyarakat. Contoh yang sangat konkrit yang terjadi 2 sampai 4 dekade yakni awalnya hanya konflik sosial berkembang menjadi konflik agama. Hasil FGD menunjukan bahwa konflik sosial dan agama bagaikan bola salju ditengah masyarakat kurangnya literasi pada masyarakat yakni beragama dan Perda. Jika mereka paham kebutuhan akan beragama diluar agama mereka maka konflik-konflik selama ini terjadi bisa diredam dan jika masyarakat paham akan Peraturan Daerah konflik pendirian rumah ibadah dan penyelenggaraan peribadatan tidak akan pernah terjadi jika masyarakatnya berliterasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu terwujudnya pelaksanaan pelatihan ini. Adapun pihak-pihak tersebut, antara lain: 1. IAIN Langsa yang telah mendanai pengabdian ini, 2. LPPM IAIN Langsa sebagai wadah pengembangan profesi dosen, 3. Para reviewer yang telah berkontribusi yang memberikan masukan yang sifatnya membangun, 4. Panitia pelaksana kegiatan, tanpa mereka kegiatan ini tidak berjalan dengan semestinya (mahasiswa tercinta)

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2020). Participatory Action Research (PAR) Metodologi Alternatif Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Transformatif. *Workshop Pengabdian Berbasis Riset Di LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Februari*, 11.

- Agus Afandi, D. (n.d.). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (J. W. Suwendi, Abd. Basir (ed.)).
- Ahmad, H. A. (2016). Resolusi Konflik Keagamaan di Aceh Singkil dalam Perspektif Budaya Dominan. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 15(3), 8. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id>
- Bridges, A. (2006). A Critical Review of Problem Based Learning in Architectural Education. *Proceedings of the International Conference on Education and Research in Computer Aided Architectural Design in Europe*, 19(5), 182–189. <https://doi.org/10.52842/conf.ecaade.2006.182>
- Fasya, T. K. (2018). Egalitarianisme Gayo Sebuah Inisiatif Antropologi Sosial dan Etnografi Politik. *Aceh Anthropological Journal*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.29103/aaj.v2i2.1155>
- Jannah, F., & Sulianti, A. (2021). Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(2), 181–193. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.3193>
- Jayanti, K. (2018). Konflik Vertikal Antara Gerakan Aceh Merdeka Di Aceh Dengan Pemerintah Pusat Di Jakarta Tahun 1976-2005. *Buletin Al- Turas*, 19(1), 49–70. <https://doi.org/10.15408/bat.v19i1.3698>
- Muslem, M. (2023). Mengoptimalkan Peran Ulama dalam Mempromosikan Toleransi Beragama di Aceh. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan ...*, 1(2). <http://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/157%0Ahttps://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/download/157/152>
- Saifullah, T., & Aksa, F. N. (2021). Peran Pemerintah Aceh dalam Penanganan Konflik Keagamaan Antar Mazhab Islam. *REUSAM: Jurnal Ilmu Hukum*, 8(2), 40. <https://doi.org/10.29103/reusam.v8i2.3661>
- Setyoko, J., & Satria, M. D. (2021). Gerakan Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Sosial di Kabupaten Bungo. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 2(1), 12–24. <https://doi.org/10.36355/jppd.v2i1.15>
- Zahrah, F. (2022). Prosiding Mukthamar Pemikiran Mahasiswa Nasional I Vol. 1 No. 1, 2022 e-ISSN XXXX-XXXX
- P-ISSN XXXX-XXXX. *Moderasi Beragama Dan Mahasiswa*, 1(1) 104–115.
- Zamzam, K. F. (2016). Pendekatan Problem Mengembangkan Berpikir Pedagogia : *Jurnal Pendidikan*, 5(2), <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i2.261>